

Nilai Budaya “Tudang Sipulung” Dalam Memaknai Pendapatan Petani Padi Suku Bugis

Asriani Junaid ^{1✉} Juliyanty Sidik Tjan ² Imaduddin ³ Andi Afieqah Azzahra ⁴ Muslim ⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai Tudang Sipulung petani padi Suku Bugis dalam memaknai pendapatan. Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat tani di Desa Talumae kabupaten Sidenreng Rappang. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan paradigma interpretif etnometodologi untuk menganalisis indeksikalitas inter subjektif yang dimiliki petani padi bersama masyarakat desa yang memfokuskan pada kesadaran, persepsi, dan tindakan dalam kesehariannya dengan nilai tudang sipulung, menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi dengan wawancara kepada informan serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Tudang Sipulung memberikan makna pendapatan non materi berupa pengetahuan mulai perencanaan menggarap sawah sampai panen padi. Dari nilai Tudang Sipulung maka dapat dimaknai pendapatan adalah penghasilan, dan pendapatan adalah pengetahuan.

Kata Kunci: *Pendapatan, Tudang Sipulung, Petani Padi.*

Copyright (c) 2024 Junaid et al

✉ Corresponding author :

Email Address : asriani.junaid@gmail.com , juliyantisidik.tjan@umi.ac.id , muslim.ak@umi.ac.id

PENDAHULUAN

Pendapatan merupakan ukuran dari nilai kemampuan untuk memperoleh penghasilan dalam tingkat periode tertentu, baik berupa barang ataupun jasa yang dapat dihasilkan oleh suatu negara dalam tingkat periode tertentu. Pendapatan disektor pertanian khususnya petani padi, apabila semakin tinggi pendapatan maka tingkat kemakmurannya akan tinggi pula begitupun dengan kesejahteraannya. Membahas soal pendapatan, terdapat beberapa arti dan dari sudut pandang yang berbeda (Maith,2013), mengatakan bahwa pendapatan merupakan penurunan ekuitas pemilik yang muncul dampak kenaikan aktiva sehubungan menggunakan dikirimnya barang atau jasa kepada pelanggan, sedangkan menurut Hafsah (2003:7) dalam (Haryanto, 2015) menyatakan bahwa pendapatan yaitu seluruh hasil yang didapatkan berasal suatu aktivitas tertentu, pada prakteknya mengusahakan pekerja tertentu menggunakan banyak sekali macam cara menggunakan hasil usaha yang diperoleh juga ialah penjumlahan berasal semua hasil yang didapatkan (Pua Uda and Leniwati, 2022).

Salah satu nilai kearifan lokal yang berada di Suku Bugis termasuk di Desa Talumae yaitu “Tudang Sipulung”. Tudang sipulung merupakan duduk berunding menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh

para petani pada masa yang akan datang. Ini merupakan nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan Masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara Lestari. Menjadi modal utama dalam membangun ekonomi Masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dengan lingkungan alam.

Masyarakat Sidenreng Rappang secara umum mempunyai kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan kebudayaan ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan, hal tersebut erat kaitannya dengan masalah pertanian yaitu Tudang Sipulung. Tudang Sipulung bertujuan untuk menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan oleh para petani pada masa akan datang. Misalnya menetapkan waktu turun sawah, penetapan varitas benih yang akan ditanam dan penetapan kerjasama selanjutnya yang akan dilaksanakan seperti pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman).

Budaya tudang sipulung bagi masyarakat Sidrap sangat berkaitan dengan pertanian khususnya padi. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat di daerah tersebut. Perlas (2006:276) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi pertanian orang bugis tetap berpusat pada beras yang telah mereka budidayakan sepanjang Sejarah mereka dan orang bugis hanya mengadakan upacara adat pertanian seperti acara tudang sipulung.

Istilah “tudang” dalam bahasa bugis berarti “duduk”, sedangkan “sipulung” berarti “kumpul”. Dengan demikian, secara etimologi tudang sipulung berarti duduk berkumpul kemudian diartikan sebagai musyawarah. Secara harfiah hal ini berarti berkumpul dengan maksud memusyawarahkan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat setempat, (Dollah 1994). Musyawarah dapat diartikan berunding, urun rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu atau musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa”, atau perembungan/perundingan, Haryanta & Sujatmiko (2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai Tudang Sipulung petani padi suku Bugis dalam memaknai pendapatan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Talumae, kecamatan Watang Sidenreng, kabupaten Sidenreng Rappang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif dengan paradigma interpretif etnometodologi. Dalam kerangka penelitian kualitatif, etnometodologi diposisikan sebagai landasan teoritis dalam metode tersebut (Syahrana, 2015). Etnometodologi sebagai sebuah studi pada dunia subjektif tentang kesadaran, persepsi dan Tindakan individu dalam interaksinya dengan dunia sosial yang ditempatinya sesuai dengan pokok penelitian kualitatif yang juga menekankan pada dunia subjektif dengan setting sosial yang dilibatkan. Dalam pengamatannya, etnometodologi berusaha untuk memahami perspektif dari individu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara mengamati apa yang dilakukan informan meliputi interaksi dan perilaku yang terjadi dalam sebuah lingkungan sosial yang dilakukan dalam berbagai bentuk keahlian. Kemudian hasil pengamatan ini dipadukan dengan intuisi peneliti untuk dijadikan referensi dalam menemukan jawaban atau kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Sesuai dengan metode penelitian etnometodologi yang menggunakan pendekatan analisis percakapan dimana jenis etnometodologi ini bertujuan untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan dan juga menggunakan asumsi analisis

indeksikalitas dan juga analisis reflektivitas. Lewat analisis indeksikalitas peneliti akan melakukan pengamatan kemudian menangkap apa yang secara implisit disampaikan oleh aktor berupa aktivitas-aktivitas aktor yang terkesan teratur sehingga peneliti nantinya dapat melakukan indeks atau menemukan daftar istilah dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan lewat analisis reflektivitas peneliti akan menangkap segala sesuatu lewat pernyataan-pernyataan sumber dari hasil wawancara yang kemudian hasil wawancara tersebut akan direfleksikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan dilengkapi dengan dokumentasi dengan teknik triangulasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani, petani padi, pihak pemerintah desa, orangtua adat bugis.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan dimulai dengan analisis data yaitu 1) Indeksikalitas: menangkap informasi dengan menggambarkan semua bentuk simbolik, seperti pembicaraan, gerakan, aturan, tindakan mengandung suatu tanda ketidaksempurnaan, 2) mencerna dan memproses pengetahuan yang ada, dengan mempertanggungjawabkan tiap tindakan, produk, keputusan, dan kebijakan dalam organisasi yang diteliti. Selain itu menjelaskan tentang bagaimana ulasan, atau deskripsi suatu kejadian, suatu relasi atau sesuatu yang dihasilkan dalam interaksi, mencapai suatu status metodologi yang jelas. 3) Refleksitivitas: menggambarkan praktik sekaligus merupakan suatu kerangka sosial dengan adanya padanan antara mendeskripsikan dan menghasilkan suatu interaksi yang dapat berarti pemahaman dan mengungkapkan pemahaman, mensyaratkan sesuatu yang dapat diamati dalam waktu yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Bugis sebagai tuntunan penghidupan

Hasil penelitian ini dimulai dengan mengamati dan bergabung dengan masyarakat pada saat dimulainya “tudang sipulung” . dimana masyarakat setempat yaitu, para kelompok tani, orang tua adat, pihak pemerintah desa berkumpul di rumah tani disekitar persawahan. Serta ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan ringan untuk suguhan pada acara “tudang sipulung” makna yang dapat dirasakan peneliti adalah ciri khas masyarakat yang ada di Desa Talumae khususnya dan masyarakat Sidrap pada umumnya ialah tingginya semangat kegotong-royongan yang sekaligus merupakan refleksi dari nilai solidaritas antara sesama masyarakat. Tolong-menolong yang menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk masyarakat dan juga merupakan sebuah pranata-pranata lain secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang sistematis. Pengamatan ini sangat sesuai dengan ciri orang bugis yang suka gotong royong dan saling menolong.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan sampai menghasilkan informan kunci untuk memahami nilai “tudang sipulung” dalam memaknai pendapatan dari informan penelitian ini, wawancara dilakukan secara terbuka atau tak terstruktur terhadap 7 informan, yang diantaranya penyuluh pertanian beserta para petani di Desa tersebut. Pelaksanaan wawancara dilakukan di beberapa tempat dimulai dari kantor kepala balai penyuluh pertanian, kediaman kepala balai penyuluh pertanian dan kediaman para petani. Hasil wawancara yang dilakukan kepada setiap informan akan jelaskan secara rinci tentang memaknai pendapatan dalam perspektif nilai tudang sipulung dimasyarakat petani padi, sebagai berikut:

Nilai tudang sipulung sebagai media komunikasi untuk perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala balai penyuluh pertanian kecamatan Watang Sidenreng mengatakan bahwa tudang sipulung merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian yang memberikan dampak besar bagi para petani yang dimana dalam tudang sipulung membahas tentang perencanaan jadwal turun sawah, pengelolaan lahan, penggunaan benih, jarak tanam dan umur bibit, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dan pasca panen. Jadi Dalam hal ini tudang sipulung berpegang pada prinsip nilai bugis ... pajaji memenni nappa mabbua dan lettupo mu jokka.. yang berarti sempurnakan dan mantapkan tujuan lalu memulai suatu pekerjaan. Prinsip ini merupakan falsafah yang di yakini para petani padi yang dapat menentukan penghasilan (pendapatan) tersebut tergantung awal dari tudang sipulung. Dengan adanya suatu perencanaan yang matang didalam tudang sipulung, petani menyakini bahwa pendapatan petani akan meningkat. Adapun kutipan wawancara dengan bapak Andi Oddang selaku Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kec. Watang Sidenreng berkaitan dengan tudang sipulung sebagai perencanaan:

...tudang sipulung itu menitiberatkan diperencanaan. Apabila kita salah dalam perencanaan otomatis pendapatan kita juga rendah. Dalam teori manajemen juga begitu ketika perencanaan salah berimbas ke pendapatan...

Selain dari wawancara diatas, adapun wawancara dari ke lima informan lainnya yaitu: Informan pertama, bapak Sudirman merupakan ketua kelompok tani yang sudah bekerja sebagai petani selama 25 tahun, ia mengikuti tudang sipulung 1-2 kali. “Tudang sipulung sama dengan rapat, tempat bertukar pikiran yang dibahas dalam tudang sipulung ialah mallontara, kebersamaan, hama, persatuan turun sawah, cara pengelolaan tanah, racun apa yang cocok untuk mengurangi hama, pengalaman bertani” (wawancara dengan pak Sudirman).

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan kedua, bapak Ekas yang merupakan kelompok tani yang sudah bekerja sebagai petani selama 35 tahun. Ia mengikuti tudang sipulung 1 kali selama setahun.

“tudang sipulung membahas masalah jadwal tanam, pengairan, bibit dan curah hujan. Pak ekas memaknai tudang sipulung sebagai pedoman bagi petani dan tempat para petani mengungkapkan masalah-masalah yang mereka hadapi kepada pemerintah sehingga pemerintah memberikan solusi atau memecahkan masalah-masalahnya.

Kemudian wawancara infoman ketiga, bapak Ningardi selaku ketua kelompok tani yang sudah bekerja sebagai petani selama 36 tahun. Mengatakan bahwa.

“tudang sipulung itu sangat berpengaruh terhadap pendapatan karena membahas atau merencana apa-apa yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan sebelum menanam”.

Lalu wawancara informan keempat, bapak Raupe selaku anggota kelompok tani yang sudah bekerja sebagai petani selama 15 tahun mengatakan bahwa

“tudang sipulung merupakan musyawarah, kebersamaan dan perencanaan”.

Dan terakhir wawancara informan kelima, bapak Sahibe selaku petani sekaligus pallontara (orang yang mendalami masalah naskah kuno orang bugis) dan juga papananrang (orang yang memahami arti perbintangan tradisional dan membaca tanda-tanda alam). Yang mengatakan bahwa bintang lamacitta golla diamati dibulan tiga (Maret) yang artinya bulan ini diamati hujan, bintang latemmabombang diamati dibulan empat (April) yang artinya ketika air ditengah sawah sedang tidak beriak lagi, bintang worong porong diamati dibulan lima (Mei), bintang tanrae diamati dibulan enam (Juni) pada bulan Juni ada tiga tanggal melihat tanda-tanda diamatinya tinggi rendahnya curah hujan yaitu pada tanggal 6, 10 dan 20, bintang manu'e diamati dibulan tujuh (Juli) yang berarti munculnya hujan dan bintang dilangit yang mirip ayam, bintang warawara diamati dibulan delapan (Agustus) yang berarti menandakan mulai memasuki musim pancaroba (angin tidak tetap) dan bintang lambarue muncul disebelah selatan bintang ini diamati dibulan Sembilan (September). Lebih lanjut wawancara bapak Sahibe mengatakan ... narekko mallebangngi unganna pao'e maega bosinna, narekko maddenrengengngi unganna pao'e maddenrengengngi tosi'e... diartikan bahwa apabila bunga mangga berentetan diperkirakan curah hujan sedang tapi sering turun hujan. Dalam satu tahun biasanya ada 5 bulan musim kemarau. Tanda-tanda alam lainnya yang dijadikan pedoman (pananrang) adalah keadaan posisi sarang lubang tikus di pematang sawah, rebung bambu biasanya muncul di bulan maret. Bunga daun kapok, apabila Nampak mulai berbunga berarti waktu sangat baik untuk menanam.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Sahibe dapat disimpulkan bahwa nilai tudang sipulung merupakan wadah para petani mendiskusikan permasalahan yang dihadapi petani padi dan bagaimana mengatasinya. Sehingga dapat disimpulkan para petani padi memperoleh ilmu pengetahuan bercocok tanam padi, mulai dari perencanaan mengolah sawah sampai pasca panen dan berdampak pada pendapatan petani padi.

Para petani padi sangat beruntung dengan adanya tudang sipulung, perencanaan yang matang mempengaruhi pendapatan petani, baik pendapatan dalam bentuk materil maupun moril. Pendapatan petani dengan adanya tudang sipulung sangat dirasakan dari aspek non materil dimana banyak ilmu yang didapatkan petani. Akhirnya, dengan ilmu yang didapatkan para petani ini berdampak pada pendapatan materil.

Tudang sipulung sebagai salah satu forum media komunikasi tradisional dimana system perencanaannya bersifat bottom up (perencanaan dari bawah keatas). Seperti tertuang dalam SK Bupati Nomor: 47/III/1988, disebutkan bahwa tudang sipulung dan perencanaan pembangunan pertanian dilakukan secara terpadu (bottom up). Data lapangan (informan) menunjukkan bahwa, penyusunan perencanaan dari bawah yang dilakukan oleh pemda kabupaten Sidrap melalui tudang sipulung sangat besar artinya dalam proses peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dimana masyarakat secara langsung dapat mengetahui tujuan yang akan dicapai baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka Panjang. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki program dan harus didukung dan disukseskan.

Hasil rumusan yang dibahas dalam tudang sipulung adalah suatu pedoman yang harus diikuti/ditaati dalam pengelolaan sawah yang akan datang. Hasil rumusan tersebut perlu disosialisasikan dan diinformasikan kepada masyarakat baik melalui media cetak/elektronik, tatap muka, face to face, maupun cara-cara lainnya.

Pendapatan dan nilai tudang sipulung

Pendapatan petani dengan adanya tudang sipulung sangat dirasakan dari aspek non materil dimana banyak ilmu yang didapatkan petani. Dengan ilmu yang didapatkan para petani ini berdampak pada pendapatan materil. Jadi nilai tudang sipulung yang dmaknai sebagai pendapatan adalah: Nilai musyawarah, untuk mufakat dalam mencari solusi atas persoalan yang tengah dihadapi masyarakat yang diikuti seluruh petani atau perwakilan petani (kelompok tani), pallontara, orang bugis papananrang. Musyawarh ini dilakukan dengan maksud agar timbul kesepakatan bersama dalam mengolah, memelihara dan memetik hasil pertanian. Pemerintah, penyuluh dan stakeholder duduk bersama guna menetapkan jadwal tanam yang tepat, jenis varietas yang akan digunakan, waktu tanam dan dosis pemupukan yang tepat. Nilai religious, adanya kepuasan batin, rasa syukur masih diberi hikmah makan, berserah diri dan yakin bahwa rezeki sudah ada yang atur. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan informan pertama, Pak Sudirman yaitu:

*“ biasa tujuhji biasa to lima mi dalam satu Ha, sedikitji ini didapat apana terlambat ki turun, tapi ituji nak, alhamdulillah adaji bisa dipake makan”
(wawancara dengan Pak Sudirman,*

Ungkapan ini menunjukkan rasa syukur yang di dapatkan petani padi dari hasil sawahnya yang cukup untuk buat makan. Nilai solidaritas, pada saat tudang sipulung para petani biasanya membawa makanan dan minuman begitupun para penyuluh dan panitia menyediakan konsumsi untuk dimakan bersama-sama. Ketika adanya konflik antara petani satu dengan petani lainnya akan diberi sanksi berupa “maccera” berupa pemotongan hewan ternak seperti ayam, kambing atau sapi sebagai tanda damai. Hasil dari “maccera” tersebut akan dimakan bersama dengan para petani dan disaksikan oleh petani lainnya. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan salah satu informan Pak Sahibe yang merupakan pallontara sekaligus papananrang, yaitu:

...iko palanggaran okkoro degage nabereang palanggaran, okko bawang sanksinya palanggarang’e okko saliweng yako idi pada pa’galungge ipacerai makkomiro, yako engka sisala ipatuju manengngi iyye dua’e sisalae, ipacera maggere manu jaji moto, bembe jaji moto, intinna mappadarai, nappa matu manre manengni sibawa pa’galungnge...

Nilai sosialisasi, pemerintah bersama penyuluh pertanian memberi penyuluhan terhadap para petani, arahan-arahan dan cara-cara bertani yang baik dengan metode dan teknologi yang sudah bagus sehingga pendapatan petani mengalami peningkatan. Nilai ketaatan/kepatuhan, penyuluhan yang diberikan pemerintah terhadap petani dijalankan dan dilakukan dengan baik oleh mereka. Nilai kebersamaan, dilihat pada saat para petani turun sawah, menanam bersama, saling tolong menolong, dan juga pada saat pengadaan sarana produksi seperti pembelian pupuk dan racun. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan informan pertama, Bapak Andi Oddang.

... kalo kita pengadaan sarana produksi lebih murah, Kalo kita beli pupuk sendiri-sendiri lebih mahal ada dibilang biaya angkut tapi kalo belinya bersama

dalam hal ini sekelompok itu murah, inilah semuanya mempengaruhi biaya-biaya produksi...

Pada saat pengadaan sarana produksi, dibutuhkan kerjasama hal ini bisa mempengaruhi biaya produksi akan lebih murah. Salah satu contoh ketika membeli racun kemungkinan tidak efektif dan harganya mahal. Selanjutnya pupuk, disarankan untuk tidak membeli secara sendiri-sendiri karena sudah pasti lebih mahal ditambah adanya biaya angkut. Maka dari itu disarankan untuk membeli selama 1 musim tanam dan dilakukan secara berkelompok untuk meminimalisir biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi mempengaruhi pendapatan petani.

Pada saat pengendalian serangan hama tikus, diperlukan kerjasama antar para petani dan penyuluh karena serangan hama tikus salah satu hama yang sangat sulit dikendalikan. Dalam hal ini petani memegang prinsip atau nilai “yanre erri balawo, tenri yanre erri serrang” bermakna padi yang diserang hama tikus masih bisa tumbuh dan berproduksi, sedangkan jika padi yang terdampak kemarau tidak ada lagi yang diharapkan.

Tudang sipulung juga menitikberatkan pada kejujuran. Pada saat berlangsungnya tudang sipulung, peserta harus memberikan informasi atau argumen yang benar sehingga penyuluh pertanian dapat mencari jalan keluar atas suatu permasalahan untuk mencapai tujuan bersama. Jadi dengan adanya tudang sipulung maka pendapatan dimaknai sebagai bentuk non materil . tentunya akan berdampak pada pendapatan berupa kas masuk akibat dari hasil panen padi yang meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan yakni masyarakat petani padi memaknai pendapatan yaitu Tudang sipulung merupakan media komunikasi tradisional untuk perencanaan dan pengorganisasian. Nilai-nilai yang terdapat pada tudang sipulung yaitu nilai musyawarah, nilai religious, nilai solidaritas, nilai ketaatan/kepatuhan, nilai kebersamaan dan nilai kesederhanaan. Dari nilai-nilai tudang sipulung, para petani dapat merasakan pendapatan materil yang didapat dari hasil panen padi, maupun pendapatan non materil. Penelitian ini memiliki keterbatasan pengumpulan data informan yang masih perlu banyak karena keterbatasan waktu. Maka diharapkan, peneliti selanjutnya mengkaji lebih jauh keberadaan tudang sipulung yang berkaitan dengan pendapatan petani.

Referensi :

- Ardi, I. (2021) Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Rawa Lebak Di Desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Universitas Sriwijaya.
- Al Farizi, A.N. (2018) Analisis pendapatan petani padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Universitas Islam Indonesia.
- Deti, W. (2015) Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dollah, B. (2016) ‘Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information’, Journal Pekommas, 1(2), p. 177.
- Hastina, A.R. (2016) ‘Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha pada

- industri kecil (Studi kasus pada industri marning jagung, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Listiani, R., Setiadi, A. and Santoso, S.I. (2019) ‘Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara’, *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), pp. 50-58.
- Lumintang, F.M. (2015) ‘ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI DI DESA TEEP KECAMATAN LANGOWAN TIMUR’, *EMBA*, 3(3), pp. 683-694.
- Nupus, T.T. (2019) Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- P, F. (2018) ‘Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita Di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan’, *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), pp. 211-224.
- Pua Uda, A.I. and Leniwati, D. (2022) ‘Memaknai Konsep Pendapatan Pada Kampung Adat Tuthubhada Kabupaten Nagekeo, NTT’, *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(1), pp. 17-25.
- Sari, L. (2019) ‘Analisis pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto’, *Jurnal Agribisnis*, pp. 1-19.
- Satriani (2021) Analisis pendapatan usahatani padi di desa laringgi kecamatan marioriawa kabupaten soppeng.
- Selviana (2023) Strategi Usaha Kedai Kalosi Di Era Pasca Pandemi. Universitas Muslim Indonesia.
- Sriyanti (2019) Pengaruh Tradisi Tudang Sipulung Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Sumberdadi Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN).
- Syahruna, A.R. (2015) Interaksi Dinamika Budaya dan Ekonomi Dalam Amalan Pertanian Di Sulawesi Selatan. Universitas Teknologi Malaysia.